

konstruksi makna dalam perilaku merokok

by Muhd Ar Imam Riauan

Submission date: 01-Jul-2020 01:05PM (UTC+0800)

Submission ID: 1352101657

File name: Imam_Riauan_edited_01_Juli_2020.doc (155.5K)

Word count: 7048

Character count: 44976

MAKNA DALAM PERILAKU MEROKOK

THE MEANING ON SMOKING BEHAVIOR

Muhd Ar. Imam Riauan¹⁾, Genny Gustina Sari²⁾, Abdul Aziz³⁾, Zainal⁴⁾ Ahmad Tamrin
Sikumbang⁵⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau

²⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

²⁹ ³⁾ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau

⁴⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau

⁵⁾ Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan, Pekanbaru- Riau^{1),2),4)}; Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28292²⁾; Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235³⁾

Diterima Tanggal Bulan Tahun / Disetujui Tanggal Bulan Tahun

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning of smoking. The symbolic interaction perspective contains the same rationale as the theory of social action about subjective meaning of human behavior, so processes and pragmatism. This means that humans act on the meaning understood. This study uses the theory of symbolic interaction that explains the behavior of the meaning understood by smokers seen from the aspects of mind, self, and society. The informants in this study were lecturers at the Islamic University of Riau who smoked and were determined using purposive sampling techniques. The results concluded that the meaning in smoking behavior was constructed based on the meaning understood by smokers about smoking behavior itself. Smokers smoke because they feel like smoking as a positive and negative effect. Smokers also feel that cigarettes have a positive effect compared to negative effects that are not seen directly.

Keywords: Meaning, Smoking, Symbolic Interactionism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna perilaku merokok. Teori interaksi simbolik menjelaskan makna subjektif sebagai dasar tindakan. Perspektif interaksi simbolik mengandung pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang makna subjektif dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya. Artinya manusia (dalam perilaku merokok) bertindak berdasarkan makna yang dipahami dalam diri mereka. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang menjelaskan perilaku dari makna yang dipahami oleh perokok yang dilihat dari aspek mind, self, dan society. Informan dalam penelitian ini adalah dosen di Universitas Islam Riau yang merokok dan ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa makna dalam perilaku merokok terkonstruksi berdasarkan makna yang dipahami oleh para perokok tentang perilaku merokok itu sendiri. Perokok merokok karena merasakan nikmat merokok sebagai efek positif dan efek negatif. Perokok juga merasakan bahwa rokok memiliki efek positif dibandingkan dengan efek negatif yang tidak terlihat dengan langsung.

Kata Kunci: Makna, Perilaku Merokok, Interaksi Simbolik

PENDAHULUAN

Perilaku sosial merupakan cerminan dari sebuah proses interaksi manusia terhadap simbol-simbol dalam kehidupan manusia. Hal tersebut berdasarkan dari pandangan interaksionisme simbolik.

*Korespondensi Penulis:
E-mail: imamriaan@comm.uir.ac.id

Salah perilaku sosial yang muncul akibat interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat adalah perilaku merokok yang merupakan kegiatan menghisap rokok.

Perilaku merokok merupakan kegiatan yang berbahaya bagi perokok dan bagi orang lain yang terkena asap dari rokok tersebut. Hal ini jelas disampaikan dalam setiap iklan rokok dan kemasan rokok yang

diatur dalam peraturan rokok yang mengharuskan kemasan rokok atau iklan rokok wajib mencantumkan bahaya yang bisa ditimbulkan akibat merokok. Artinya ada bahaya yang dengan nyata disampaikan pada iklan maupun pada kemasan rokok yang bertujuan untuk mengingatkan para perokok sebelum merokok bahwa merokok dapat berbahaya bagi kesehatan.

Dalam kemasan dan iklan rokok jelas disampaikan melalui tulisan bahwa “merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin”. Bahkan yang lebih ekstrim dari peringatan kemasan rokok tersebut adalah peringatan “Merokok Membunuhmu” dengan menampilkan ilustrasi organ-organ seperti jantung, paru-paru dan otak yang rusak akibat perilaku merokok. Informasi tentang bahaya dari merokok jelas disampaikan melalui iklan rokok dan kemasan rokok yang ada pada saat ini, yang sesuai dengan aturan dari BP-POM RI.

Pada kenyataannya kondisi konsumsi rokok di Indonesia semakin memprihatinkan. Menurut laporan Global Adult Tobacco Survey (World Health Organization, 2012), prevalensi merokok di Indonesia cukup tinggi, sebesar 67.4 persen laki-laki dan 4.5 persen perempuan yang merupakan 36.1 persen dari populasi di Indonesia (61.4 juta penduduk) saat ini menggunakan produk tembakau. Prevalensi penggunaan produk tembakau ini lebih tinggi di daerah pedesaan (39.1%) jika dibandingkan dengan area perkotaan (33.0%). Menurut laporan ini, penggunaan utama dari produk tembakau adalah dalam bentuk rokok. Dari sisi kesehatan, berbagai riset akademis telah menunjukkan bahaya merokok bagi kesehatan. Penelitian Action on Smoking and Health (Kevin Lucas Barbara Pyd, 1999) mengungkapkan bahwa sekitar 5 juta orang di seluruh dunia meninggal per-tahun akibat rokok. Diestimasikan pada tahun 2030, tembakau merupakan penyebab kematian terbesar di dunia dengan 70 persen korbannya dari negara berkembang. Menurut survey dari TobaccoFree Kids (World Health Organization, 2015), di Indonesia sendiri

rokok membunuh setidaknya 225.000 orang per-tahun (Laturrahmi, 2015).

Indonesia merupakan potensi internasional bagi pemasaran produk-produk zat adiktive yang meliputi rokok, alkohol dan narkoba. Ancaman terhadap narkoba sudah disadari pemerintah dan rakyat Indonesia, dengan dinyatakannya kondisi darurat nasional narkoba oleh BNN. Juga terhadap ancaman alkohol atau miras, termasuk miras oplosan (Luh Made Karisma Sukmayati Suarya, 2016).

Lokus studi penelitian perilaku merokok dalam penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Riau. Universitas Islam Riau merupakan salah universitas Islam yang berada di Riau yang memperoleh penghargaan sebagai kampus “Bebas Asap Rokok”. Rektor Universitas dengan memiliki komitmen yang besar untuk menjadikan kampus menajdi kampus yang hijau dan bebas dari asap rokok.

Perilaku merokok tidak dapat dilakukan dengan bebas di lingkungan kampus UIR. Perokok tidak dapat sembarangan menghisap rokok mereka di dalam maupun di luar gedung kampus UIR. Para perokok baik dosen, mahasiswa, atau tamu yang datang dan merokok di lingkungan kampus dengan terpaksa harus mematikan api rokok mereka ketika merokok di lingkungan kampus. Hal ini didukung oleh petugas keamanan dan civitas akademika UIR yang secara bersama-sama akan memberikan peringatan dan larangan merokok.

Meskipun menjadi kampus yang bebas asap rokok ternyata dalam kenyataannya banyak civitas akademika UIR yang merokok. Mulai dari pegawai keamanan yang mengamankan perilaku perokok, staff pegawai dan dosen hingga pejabat UIR juga merokok. Artinya larangan merokok tidak serta merta menjadikan seluruh civitas akademika UIR berhenti merokok di kampus “Bebas Asap Rokok”.

Di lapangan masih terdapat ruang bagi para perokok untuk merokok di lingkungan kampus. Universitas Islam Riau masih memberikan ruang yang diperbolehkan

untuk area merokok. Salah satunya adalah Kantin yang menjadi area yang diperbolehkan untuk merokok. Beberapa ruangan yang ada di lingkungan universitas Islam Riau secara tidak langsung menjadi ruang khusus bagi civitas akademisi UIR untuk menghisap rokok. Beberapa pejabat struktural bahkan ada yang dengan sengaja mengkondisikan ruangan mereka agar dapat menjadi ruangan merokok.

Para perokok berusaha untuk tidak mengganggu rekan kerjanya yang tidak merokok dengan merokok di tempat yang jauh dari keramaian. Perokok di kampus mencari ruang khusus tempat untuk merokok agar tidak mengganggu rekan kerja yang lain. Perokok juga berusaha duduk di sisi yang berbeda ketika berkumpul bersama atau makan bersama.

Pesan-pesan yang muncul dari rekan kerja juga beragam sama halnya dengan komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ada rekan kerja yang memberikan nasehat kepada para perokok untuk mengurangi atau bahkan berhenti merokok, ada rekan kerja yang mendukung perokok untuk merokok dengan membelikan rokok kepada rekan kerjanya. Ada rekan kerja yang merespon negatif dengan simbol verbal dan non verbal agar perokok merokok jauh dari dirinya, ada juga rekan kerja non perokok yang ikut bergabung berkumpul bersama dengan para perokok yang sedang merokok.

Respon ganda ini kemudian menjadikan perokok semakin sulit untuk berhenti merokok. Lingkungan kerja masih memberikan ruang yang bebas untuk merokok. Di satu sisi ada yang membiarkan bahkan mendukung dengan membelikan rokok, di sisi lain ada yang dengan tegas menunjukkan sikap protes terhadap perilaku merokok. Hal ini akan menyebabkan aturan bebas rokok di lingkungan kampus sulit untuk ditaati oleh semua kalangan di kampus.

Studi tentang bagaimana melihat realitas merokok dikonstruksikan menjadi menarik ketika kita mendalami proses interaksi yang dilakukan oleh para perilaku merokok oleh orang-orang yang memiliki latar pendidikan yang tinggi dan berada

dalam lingkungan pendidikan tinggi pula. Sesuai dengan perspektif interaksi simbolik yang menyatakan makna berada pada individu dalam menginterpretasikan realitas. Perilaku merokok memiliki makna tersendiri bagi mereka yang merokok sehingga menarik untuk didalami dan di kemudian hari menjadi dasar bagi kita untuk merencanakan kampanye anti merokok yang lebih efektif.

Di tengah informasi yang sudah dikomunikasikan tentang bahaya merokok pada iklan dan kemasan rokok belum memberikan efek terhadap perubahan perilaku merokok, pada kenyataannya masih banyak rokok yang dibakar untuk dinikmati oleh para perokok. Pesan yang dibawa dalam informasi bahaya rokok tersebut tidak merubah sama perilaku merokok bagi mereka. Fenomena ini menarik untuk diteliti dan dikaji terlebih dari perspektif perokok untuk mengetahui bagaimana mereka memahami makna dalam perilaku merokok. Untuk itu peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana makna pada perilaku merokok di Universitas Islam Riau.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena perilaku merokok sehingga menciptakan argumentasi yang kuat untuk merancang desain komunikasi yang efektif untuk mengurangi kebiasaan merokok di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menciptakan model kampanye anti rokok yang efektif untuk menciptakan generasi bangsa khususnya yang berada dunia kampus untuk bebas dari rokok.

Dalam teori interaksi simbolik dijelaskan bahwa perilaku manusia merupakan makna subjektif yang dipahami oleh manusia yang menjadi dasar atas tindakan perilaku yang dilakukannya. Perspektif interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang makna subjektif (subjective meaning) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya. Menurut Herbert Blumer yang merupakan mahasiswa George Herbert Mead dasar pemikiran interaksi simbolik yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Kuswarno, 2008).

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993) mengatakan bahwa asumsi yang mendasari teori interaksi simbolik memperlihatkan tiga tema besar, yakni sebagai berikut (Richard West & Lynn H. Turner, 2009):

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.



(Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran Interpretasi Makna Dalam Perilaku Merokok)
Sumber: Modifikasi Penelitian

Makna yang tercipta dan dipahami oleh individu dalam masyarakat tentang perilaku merokok menjadikan individu melakukan perilaku merokok atau perilaku tidak merokok. Peneliti berasumsi bahwa makna tercipta berdasarkan pemahaman makna yang dipahami oleh individu-individu yang merokok sehingga mereka merokok. Sebuah penelitian dilakukan untuk membantu untuk memahami dan menginterpretasi apa yang ada dibalik peristiwa, latar-belakang pemikiran manusia yang terdapat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi (Sumiati & Girsang, 2018).

Makna tercipta melalui proses interaksi yang dalam konsep interaksi simbolik disebabkan akumulasi makna dari makna terhadap perilaku, konsep diri dan hubungan antara individu dan masyarakat. Makna perilaku merokok menurut memiliki asumsi yang mempengaruhinya yaitu berdasarkan makna yang diberikan oleh orang lain kepada individu merokok terhadap individu yang merokok. Selain itu makna merokok diciptakan melalui interaksi individu yang merokok dengan orang lain. Kemudian makna tersebut dimodifikasi sesuai dengan pemahaman dari individu perokok itu sendiri.

Faktor kedua yang mempengaruhi makna dalam perilaku merokok adalah konsep diri yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan interaksi dengan diri sendiri kemudian membentuk motif yang menjadi alasan untuk berperilaku.

Selain itu faktor ketiga adalah hubungan antara individu dan masyarakat menyebabkan terjadinya perilaku merokok. Hal ini dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya serta struktur sosial yang dihasilkan melalui interaksi sosial tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis. Dalam hal ini peneliti ingin menemukan bagaimana para perokok memahami perilaku merokok dan menginterpretasikan makna yang ada dalam perilaku merokok tersebut. Pendekatan subjektif muncul karena menganggap manusia berbeda dengan sesuatu benda. Manusia dianggap bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Realitas merupakan hasil interaksi antarindividu. Pandangan subjektif menekankan penciptaan makna, artinya individu-individu melakukan pemaknaan terhadap segala perilaku yang terjadi. Hasil pemaknaan ini merupakan pandangan manusia terhadap dunia sekitar. Struktur sosial adalah produk konstruksi sosial (Rachmat Kriyantono, 2007).

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Riau yang beralamatkan di Jl. Kaharudin Nasution No.113 Perhentian Marpoyan Kec.Bukit Raya Kelurahan Simpang Tiga Pekanbaru-Riau 28284. Lokasi dipilih karena Universitas Islam Riau

merupakan Kampus Bebas Asap Rokok yang juga menerima penghargaan sebagai kampus yang bebas dari Asap Rokok.

32 Cara penentuan informan penelitian dalam penelitian ini, digunakan teknik *non probability* 13 *sampling*, yang sering disebut sebagai *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan penarikan informan yang didasarkan pada syarat dan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti sesuai 22 dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dosen yang merokok di dalam ruang kerja di lingkungan UIR.
2. Dosen yang merokok rata-rata minimal 12 batang tiap hari.
3. Dosen yang memiliki kebiasaan merokok selama 10 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Berdasarkan *Mind* (pikiran)

Perilaku manusia memiliki makna tersendiri bagi setiap perilaku yang dilakukannya. Makna menjadi alasan bagi seorang individu untuk memilih melakukan sebuah aktivitas 9 atau tidak. Makna dalam sebuah simbol memiliki makna terkait dengan nafsu yang ada dalam diri manusia (Yurisma & Bahrudin, 2020). Demikian halnya dengan perilaku merokok, merokok atau tidak merokoknya seseorang dipengaruhi oleh makna yang ada dalam pikiran perokok tentang merokok. Hal tersebut perlu diketahui untuk menemukan alasan b4 5 mereka untuk merokok. Makna merokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Merokok Sebagai Aktivitas yang Tidak Baik dan Tidak Sehat yang Dapat Merugikan Bagi Diri Sendiri

Para perokok pada dasarnya memahami betul bahwa yang aktivitas merokok yang mereka lakukan adalah tindakan yang tidak sehat. Tindakan merokok perlahan-lahan akan menimbulkan kerugian bagi para perokok. Kerugian yang secara perlahan-lahan tapi pasti mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis para perokok dalam jangka waktu yang lama.

Merokok sebagai aktivitas menghisap asap dari pembakaran tembakau melalui mulut jelas merupakan tindakan yang tidak sehat. Asap saja yang terhirup ke dalam tubuh kita menyebabkan 42 kita susah untuk bernapas, ditambah lagi dengan kandungan nikotin yang terdapat di dalam rokok semakin memperparah kondisi asap yang di hisap ke dalam tubuh.

11 Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

"Kita sadar bahwa Merokok tidak sehat, terlanjur jadi perokok dan susah berhenti, mau gimana lagi?". (Zulkifli, Rabu 10 Mei 2018)

Dari kesehatan tentunya tidak baik, dari segi ekonomi tidak baik, segi sosial pun tidak baik. (Rosyidi Hamzah, 27 Maret 2018)

Sebenarnya bagaimana pun merokok itu tidak baik, hanya saja dapat menenangkan pikiran. (S. Parman, 8 Maret 2018)

Yang namanya merokok sebenarnya sudah jelas tidak baik bagi kesehatan, dari segi ekonomi juga menguras uang, dari segi sosial terkadang mengganggu orang karena asap rokok kita. (Asril, 8 Maret 2018)

Rokok adalah narkoba rendah, adiktif, dan tembakau, kami sadar bahwa rokok itu tidak baik. Harapannya kepada orang yang tidak merokok jangan sampai menjadi perokok. Saat ini anak saya sudah pandai bergaya merokok dan dipamerkan di depan saya. Hal ini mengkhawatirkan bagi saya, karena saya khawatir kalau anak saya juga meniru ayahnya. Merokok harus jauh-jauh dari keluarga terutama anak-anak dan istri, sedapat mungkin kita merokok tidak di depan mereka. (Abdul Munir, Rabu 10 Mei 2018)

Yang jelas tidak ada untungnya jika merokok, lebih banyak efek buruk. Tapi jika sudah merokok pasti kecanduan sulit untuk

meninggalkan/berhenti merokok.
(Armis, 7 Mei 2018)

Nikotin menyebabkan tubuh bereaksi terhadap zat yang dimiliki oleh rokok. Perlahan-lahan tubuh yang terkena zat rokok untuk menyesuaikan diri dengan zat adiktif yang terkandung di dalam rokok. Hal ini kemudian pada akhirnya menyebabkan tubuh akan merasakan ada sesuatu yang salah ketika tidak terkena oleh zat adiktif di dalam rokok. Hal ini kemudian yang menyebabkan perokok menjadi adiktif terhadap rokok.

54 Dalam satu batang rokok yang dibakar oleh perokok, mengandung zat kimia yang dapat membahayakan diri perokok. 8 menurut Aditama, disebutkan bahwa dalam satu batang rokok yang dibakar, rokok tersebut akan menghasilkan sekitar 4.000 bahan kimia, seperti: nicotine, carbonmonoxide, nitrogen oxide, hydrogen cyanide, ammonia, carolin, acetylene, benzaldehyde, urethane, benzene, methanol, coumarone, 4- ethylcatechol, ortocresol, perylene (Arif Wibowo, 2014).

Zat-zat tersebut di atas merupakan zat-zat yang merupakan zat psikoaktif yang akan masuk kedalam tubuh manusia dan mempengaruhi kondisi kimia di otak dan menyebabkan ketergantungan dan efek-efek kesehatan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari efek ini tidak terjadi dalam waktu yang cepat. Melainkan sebaliknya efeknya bahkan sama sekali tidak dapat dirasakan pengaruhnya pada tubuh 41 rokok. Pengaruh rokok baru akan terasa dalam waktu yang lama. Hal ini lah yang kemudian menyebabkan bahaya rokok sering diabaikan oleh perokok meskipun sudah memahami bahaya rokok tersebut.

- b. Merokok Merupakan Hal yang Biasa-Biasa Saja, Bisa Merusak dan Bisa Memberikan Dampak Positif dalam Kehidupan;

Efek rokok yang tidak dirasakan dalam waktu panjang menyebabkan makna rokok dinilai sebagai hal yang biasa saja. Merokok ibarat pisau bermata dua, bila digunakan dengan baik. Merokok bisa merusak dan bisa memberikan dampak positif dalam kehidupan.

Dari sisi keuangan merokok memang dapat menguras keuangan keluarga atau pribadi perokok. Perokok harus

mengeluarkan uang yang cukup banyak jika telah menjadi pecandu rokok. Hal ini tentunya mengganggu kondisi ekonomi keluarga bagi perokok yang memiliki ekonomi yang kurang. Ketika rokok dibeli, maka akan berpenaruh terhadap pengeluaran keluarga yang lainnya, seperti gizi dari makanan keluarga berkurang, dana pendidikan anak-anak tidak terencana dan lain sebagainya.

11 Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Ga'mempan isu kesehatan, tidak ada pengaruh. Itu semua tergantung penerimaan informasi saja. Yang penting tergantung aturan merokok, jangan berlebihan dan pada tempat yang pas. (Zainal, 16 Februari 2018)

Kita sadar bahwa merokok itu kurang bagus, banyak bahaya dan efek negatifnya, akan tetapi resiko yang nampak dalam persepsi perokok itu lebih kecil dari pada kenikmatan yang didapatkan ketika merokok. (Setio Utomo, Rabu 10 Mei 2018)

Dari segi kesehatan menurut saya ada nilai tambah dari diri saya, dari segi ekonomi saya sudah tersugesti dari pengalaman saya, saya bisa melahirkan ide baru, memang akan menguras uang tentunya. (Eko Hero, 7 Mei 2018)

Dari sisi kesehatan juga sudah dapat dipastikan perlahan-lahan kondisi kesehatan orang yang merokok akan semakin memburuk. Meskipun kondisi ini tidak akan dirasakan pada waktu yang cepat. Hal ini kemudian diakui oleh perokok bahwa merokok dapat menimbulkan hal positif. Akan tetapi, di sisi lain merokok dapat memberikan efek positif bagi perokok.

Perokok menjadi lebih percaya diri dalam pergaulan sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sosial baik di masyarakat maupun di lingkungan pekerjaan. Merokok dapat menata pikiran perokok sehingga dapat berpikir dengan baik untuk menumbuhkan ide-ide dalam bekerja sehingga mampu menghasilkan karya yang akan dihargai oleh orang lain. Rokok dianggap sebagai mood booster yang dapat meningkatkan kinerja.

11

Hal tersebut bisa dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Makna merokok adalah kenikmatan saat bekerja. Dengan merokok, dapat membangkitkan otak untuk lebih bekerja, menghilangkan kebuntuan bagi pecandu rokok. Dalam bekerja, merokok dapat menghilangkan negatif thingking. Dengan merokok, dapat menenangkan saat gelisah. (Zulkifli, Rabu 10 Mei 2018)

Merokok juga dapat menjadi media untuk berpikir dan merenung, banyak ide-ide kreatif yang muncul ketika kita merokok sambil berpikir dan merenung. Pemikiran-pemikiran dapat muncul ketika merokok. (Abdul Munir, Rabu 10 Mei 2017)

Makna merokok adalah kebutuhan yang menumbuhkan semangat berpikir dan bekerja. Tanpa rokok semangat bekerja menjadi hilang. Rokok menjadi mood booster untuk bekerja, berpikir, dan berbagai aktivitas lainnya. Apapun kerjaan kalau ga menggunakan rokok, susah untuk dikerjakan. (Munir, Rabu 10 Mei 2018)

Rokok itu sebuah media untuk melahirkan ide, Mencari inspirasi, dengan merokok maka akan melahirkan ide-ide baru. (Eko Hero, 7 Mei 2018)

Rokok begitu berperan, hanya sebagai penghilang suntuk. Menghilangkan suntuk, tekanan pekerjaan, mencari inspirasi. (Rosyidi Hamzah, 27 Maret 2018)

Merokok merupakan cara menata pikiran, menata pembicaraan untuk dapat fokus ketika berkomunikasi dan beraktivitas. (Zainal, 16 Februari 2018)

- c. Merokok Merupakan Sarana Hiburan untuk Mengisi Waktu Luang dan Menghilangkan Stres Pada Saat Bekerja;

Makna merokok bagi perokok dikatakan sebagai media atau sarana hiburan dalam mengisi waktu luang. Para perokok menikmati rokok untuk mengisi waktu luang

mereka sebagai sarana relaksasi. Perokok menjadikan rokok sebagai media hiburan. Dengan merokok para perokok merasakan hal yang positif muncul dalam diri perokok.

Untuk memicu perasaan positif, rokok diperlukan sebagai stimulan perasaan tersebut. Perokok menghibur diri dengan merokok di tengah-tengah kesibukan bekerja yang membutuhkan pikiran ekstra. Merokok dilakukan pada saat istirahat dan berfungsi untuk mengisi waktu luang mereka.

Makna merokok adalah kebutuhan. Ga tahan kalau ga merokok. Separuh beban hidup hilang kalau merokok. Merokok itu adalah relaksasi, sehingga kita tidak stres. (Setio Utomo, Rabu 10 Mei 2018)

Makna merokok adalah untuk mengisi waktu luang. Waktu kosong dari pada diisi dengan hal negatif yang merugikan orang lain dan diri sendiri, ya mendingan merokok. (Moris Adidi, 10 Mei 2018)

Kemudian merokok adalah relaksasi dari stress yang kemudian mampu memunculkan kembali semangat untuk bekerja. (Zainal, 16 Februari 2018)

Rokok itu enak jika sedang suntuk dan merokok itu adalah memiliki imajinasi tersendiri jika ada masalah, bisa dilihat dari bagaimana orang itu menghembus asap rokoknya. Jika hembusan kuat berarti masalahnya berat. Dengan merokok membuat pikiran menjadi rileks. Merokok itu enak Rokok begitu berperan, hanya sebagai penghilang suntuk. Menghilangkan suntuk, tekanan pekerjaan, mencari inspirasi. (Rosyidi Hamzah, 27 Maret 2018)

Rokok itu enak, merokok itu bisa menenangkan pikiran, lebih rileks. Rokok juga berfungsi menghilangkan beban, menenangkan pikiran (S. Parman, 8 Maret 2018)

Merasa lebih baik ketika merokok. (Moris Adidi, 10 Mei 2018)

Rokok dan merokok itu dapat menghilangkan stres, mencari inspirasi. Rasa nya pikiran jadi rileks, tenang. Mencari inspirasi, menghilangkan stres. Sebagai penghilang stres, berpikir, mencari inspirasi. (Asril, 8 Maret 2018)

Menurut saya rokok dan merokok itu satu paket ya, teman penghilang stres membuat lebih rileks. Jika merokok pastinya pikiran tenang. Menghilangkan stres dan merokok itu hanya untuk merilekskan pikiran. (Armis, 7 Mei 2018)

Mereka menganggap hal ini merupakan hal yang baik bagi mereka karena dengan merokok mereka tidak berpikir yang negatif. Mereka tidak lagi berpikir untuk melakukan tindakan negatif untuk menghibur diri selain merokok. mereka menganggap dari pada melakukan hal-hal yang melanggar hukum atau perbuatan yang tidak terpuji, maka rokok menjadi sarana hiburan bagi mereka.

- d. Merokok Merupakan Sarana untuk Menata Pikiran yang Dapat Menumbuhkan Ide dan Kreativitas dalam Bekerja;

Merokok dikatakan sebagai hal positif. Dimana merokok dapat membantu perokok untuk berpikir dengan lebih baik. Sebagaimana yang disampaikan di atas bahwa merokok memiliki efek positif bagi para perokok. Perokok merasakan bahwa pikiran mereka lebih tenang dengan merokok karena mampu menata pikiran mereka dengan baik dengan menghilangkan pikiran-pikiran negatif.

Hal ini kemudian memicu semangat bekerja bagi para perokok. Dengan tertatanya pikiran dengan baik, akan menumbuhkan ide dan kreativitas dalam bekerja. Hal ini sangat menguntungkan bagi perokok dengan ide yang muncul dan kreativitas meningkatkan akan meningkatkan kinerja dalam dunia kerja mereka.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Merokok juga dapat menjadi media untuk berpikir dan merenung, banyak ide-ide kreatif yang muncul ketika kita merokok sambil berpikir dan

merenung. Pemikiran-pemikiran dapat muncul ketika merokok. (Abdul Munir, Rabu 10 Mei 2017)

Makna merokok adalah kebutuhan yang menumbuhkan semangat berpikir dan bekerja. Tanpa rokok semangat bekerja menjadi hilang. Rokok menjadi mood booster untuk bekerja, berpikir, dan berbagai aktivitas lainnya. Apapun kerjaan kalau ga menggunakan rokok, susah untuk dikerjakan. (Munir, Rabu 10 Mei 2018)

Rokok itu sebuah media untuk melahirkan ide, Mencari inspirasi, dengan merokok maka akan melahirkan ide-ide baru. (Eko Hero, 7 Mei 2018)

Rokok begitu berperan, hanya sebagai penghilang suntuk. Menghilangkan suntuk, tekanan pekerjaan, mencari inspirasi. (Rosyidi Hamzah, 27 Maret 2018)

Merokok merupakan cara menata pikiran, menata pembicaraan untuk dapat fokus ketika berkomunikasi dan beraktivitas. (Zainal, 16 Februari 2018)

Kreativitas yang muncul ini hadir sebagai eksistensi dari kemampuan berpikir mereka yang dibantu dengan rokok. Sebagian perokok merasakan ketergantungan dengan rokok. Ketergantungan tersebut membawa efek positif bagi mereka sehingga membantu meningkatkan kreativitas.

- e. Merokok Merupakan Simbol Pergaulan Sebagai Sarana untuk Mencairkan Suasana dalam Bersosialisasi;

Makna merokok yang kelima berdasarkan apa yang dipikirkan oleh para perokok adalah simbol pergaulan. Rokok menjadi media bersosialisasi dengan masyarakat. Suasana akan menjadi rileks apabila perokok membawa rokok pada saat hendak memulai pembicaraan dengan teman ataupun dengan orang yang belum dikenal sama sekali.

Merokok adalah simbol pergaulan, karena rokok menjadi bahasa pergaulan untuk mencairkan komunikasi antara 1 orang dengan orang lainnya. (Moris Adidi, 10 Mei 2018) Merokok juga sebagai media untuk mencairkan suasana. (Setio Utomo, Rabu 10 Mei 2018) Merokok adalah pergaulan. Sebagai media untuk bergaul baik dengan grup perokok maupun yang tidak merokok. (Zainal, 16 Februari 2018)

Pada saat membaur dalam keramaian yang asing maupun yang sudah dikenali terlebih dahulu, perokok memulai pembicaraan dengan tema rokok. Seperti menawarkan rokok, atau meminjam korek api untuk menhidupkan rokok. Hal ini kemudian dapat mencairkan suasana antara individu dengan individu perokok lainnya. Meskipun pada akhirnya rokok tersebut tidak dinyalakan dan interaksi terus berlanjut karena lawan bicaranya tidak merokok.

Rokok dalam pergaulan bagi perokok dapat mencairkan suasana sehingga menciptakan komunikasi yang atraktif dalam sebuah percakapan. Perokok biasanya lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan sesama perokok. Hal ini dalam ilmu komunikasi disebabkan oleh adanya proximity (persamaan) antara peserta komunikasi yang terlibat dalam komunikasi. Sama-sama perokok sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka.

Selain itu dalam bersosialisasi dalam interaksi, para perokok lebih tenang dengan merokok. Merokok dapat menata pikiran mereka dalam berkomunikasi sehingga komunikasi yang terjadi menjadi lebih efektif dengan pikiran dan perkataan yang tertata dengan baik pula.

f. Merokok Merupakan Simbol Ekonomi yang Menunjukkan Kelas Ekonomi Seseorang.

Makna terakhir menunjukkan bahwa merokok merupakan simbol ekonomi bagi perokok. Rokok dapat menunjukkan kelas ekonomi perokok itu sendiri. Rokok menunjukkan kemampuan seseorang perokok dalam hidupnya. Merokok menandakan seseorang sudah mampu menghasilkan uang sendiri bahkan lebih dari cukup sehingga mereka mampu membeli rokok tersebut.

Seorang perokok adiktif mampu menghabiskan 3 bungkus rokok dalam 1 hari dan menghabiskan uang sampai dengan Rp.2.160.000 per bulan dan itu setara dengan gaji masyarakat Indonesia standar upah minimal regional mayoritas di berbagai wilayah di Indonesia.

Hasil wawancara berikut menunjukkan bahwa merokok dapat dianggap sebagai simbol ekonomi:

Selain itu merokok juga sebagai simbol orang kaya/berduit, Apalagi sekarang di Indonesia rokok juga semakin mahal rokok menunjukkan kelas ekonomi sang perokok tersebut. Boleh merokok asalkan sudah bisa cari uang sendiri. (Moris Adidi, 10 Mei 2018)

Dari segi kesehatan menurut saya ada nilai tambah dari diri saya, dari segi ekonomi saya sudah tersugesti dari pengalaman saya, saya bisa melahirkan ide baru, memang akan menguras uang tentunya. (Eko Hero, 7 Mei 2018)

Tidak dapat dipungkiri bahwa harga rokok cukup tinggi. Jika perokok bisa menghabiskan rokok sebanyak dua bungkus dalam satu hari berarti mereka menghabiskan 24 batang. Rata-rata dalam 1 bungkus rokok itu biasa dijual mulai dari Rp.12.000 s.d Rp.24.000 rupiah. Hal ini disebabkan tahun 2018 pemerintah menaikkan harga cukai rokok sebesar 10,9% sampai dengan 13,5% sesuai dengan jenis rokok yang diproduksi apakah jenis kretek atau rokok putih.

Jika perokok berada dalam kondisi tekanan kerja yang berat, perokok mampu menghisap rokok lebih dari 2 bungkus dalam satu hari. Bahkan dalam satu sesi kerja, perokok adiktif mampu menghisap rokok sebanyak 3 bungkus dalam satu hari. Hal ini tentu lebih banyak 3 bungkus rokok seharga @Rp.24.000 per bungkus dikali 3 bungkus berarti perokok mampu menghabiskan uang sebanyak Rp.72.000 per harinya. Jika perokok adiktif menghabiskan Rp. 72.000 per hari, berarti perokok adiktif akan menghabiskan Rp.2.160.000 rupiah perharinya. Sedangkan jika per hari rata-rata menghabiskan 2 bungkus rokok, maka perokok akan menghabiskan uang sebanyak Rp.1.440.000 dan 1 bungkus rokok perhari

membutuhkan anggaran sebesar Rp.720.000 per bulannya.

2. Konsep Diri Individu dalam Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas tentang konsep diri perokok, maka peneliti dapat mengkategorikan konsep diri merokok sebagai berikut:

a. Ketergantungan Rokok

Ketergantungan terjadi pada diri manusia baik secara fisik maupun secara psikologis. Ketergantungan rokok yang dialami oleh perokok bisa dibagi menjadi dua yaitu ketergantungan fisik dan psikologis. Secara fisik menurut Suarya, dkk terjadi ketika tubuh melakukan penyesuaian terhadap suatu zat sehingga jaringan tubuh menerimanya sebagai fungsi normal (Luh Made Karisma Sukmayati Suarya, 2016). Faktor yang menyebabkan ketergantungan salah satunya adalah *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif adalah kejadian atau item yang menyebabkan seseorang memperoleh kenikmatan setelah melakukan suatu tindakan. *Reinforcement* negatif adalah berkurang atau hilangnya perasaan tidak nyaman setelah suatu tindakan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti mengkategorikan tiga tipe ketergantungan merokok:

1) Ketergantungan Positif

Merokok menyebabkan ketergantungan terhadap rokok itu sendiri. Para perokok memiliki kecenderungan untuk menghisap rokok sebagai media untuk melakukan aktivitas dalam kegiatan sehari-hari. Ketergantungan positif merujuk pada ketergantungan terhadap rokok untuk memicu tumbuhnya hal-hal positif dalam diri perokok. Para perokok membutuhkan rokok untuk menciptakan efek positif dalam diri mereka.

Perokok membutuhkan rokok untuk menyebabkan relaksasi bagi diri mereka. Dengan merokok pikiran menjadi rileks dan tidak stres. Selama merokok, pikiran menjadi lebih tenang semangat dalam bekerja. Merokok menjadikan diri perokok menjadi lebih baik dalam hidup karena merokok dirasakan memiliki efek positif bagi para perokok.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa merokok menciptakan konsep diri positif:

Rokok itu sebuah media untuk melahirkan ide, Mencari inspirasi, dengan merokok maka akan melahirkan ide-ide baru. (Eko Hero, 7 Mei 2018)

Merokok merupakan cara menata pikiran, menata pembicaraan untuk dapat fokus ketika berkomunikasi dan beraktivitas. (Zainal, 16 Februari 2018)

Dari segi kesehatan menurut saya ada nilai tambah dari diri saya, dari segi ekonomi saya sudah tersugesti dari pengalaman saya, saya bisa melahirkan ide baru, memang akan menguras uang tentunya. (Eko Hero, 7 Mei 2018)

Hal ini kemudian akan berdampak positif bagi diri perokok ketika mampu menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggungjawab mereka dalam dunia kerja. Rokok menjadi *mood booster* Ketika suatu pekerjaan sangat melelahkan dan mengalami kebuntuan. Hal ini terjadi karena para perokok merasa susah untuk bekerja kalau tidak dilakukan secara bersamaan dengan merokok.

2) Ketergantungan Negatif

Ketergantungan negatif adalah ketergantungan terhadap rokok untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perasaan negatif yang ada pada diri perokok. Para perokok menghisap rokok agar merasakan ketengan dalam diri mereka. Perokok menghisap rokok untuk menghindari suasana negatif yang ada pada diri perokok.

Ketergantungan negatif ini membantu para perokok untuk menghilangkan stres, menghilangkan suntuk, menenangkan diri, membangkitkan semangat kerja, membantu meningkatkan kemampuan berpikir, merenung dan menumbuhkan ide-ide kreatif sehingga menghasilkan karya-karya yang dihargai dan bermanfaat bagi pengembangan diri. Merokok dapat membangkitkan kinerja otak untuk lebih bekerja dan menghilangkan kebuntuan dalam bekerja. Pekerjaan yang tadinya berat menjadi lebih ringan.

10

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Rokok dan merokok itu dapat menghilangkan stres, mencari inspirasi. Rasa nya pikiran jadi rileks, tenang. Mencari inspirasi, menghilangkan stres. Sebagai penghilang stres, berpikir, mencari inspirasi. (Asril, 8 Maret 2018)

Mudahnya pekerjaan atau hilangnya perasaan negatif terkadang menjadi realitas semu yang dirasakan oleh para perokok. Pada kenyataannya ternyata masih banyak perokok yang kemudian tidak menyelesaikan pekerjaan apapun selain merasakan asap rokok yang mereka hisap dari tiap batang rokok yang dibakar. Pekerjaan yang harusnya selesai tidak pernah selesai karena hanya menghisap rokok. Akan tetapi, di sisi lain memang beberapa perokok merasakan bahwa merokok dapat menghilangkan suntuk dan menghilangkan tekanan pekerjaan sehingga setelah merokok, maka pekerjaan menjadi lebih mudah untuk dikerjakan.

3) Ketergantungan adiktif

Ketergantungan adiktif merupakan ketergantungan yang paling tinggi tingkat kebutuhannya terhadap rokok. Para perokok adiktif membutuhkan rokok jauh lebih banyak daripada perokok positif dan perokok negatif. Perokok adiktif akan segera sadar ketika dia tidak merokok dan merasakan ada yang salah ketika tidak merokok dan segera membakar rokok. Semua perokok berpotensi untuk menjadi perokok adiktif apabila gagal mengontrol jumlah rokok yang dihisap.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Makna merokok adalah kebutuhan. Ga tahan kalau ga merokok. Separuh beban hidup hilang kalau merokok. Merokok itu adalah relaksasi, sehingga kita tidak stres. (Setio Utomo, Rabu 10 Mei 2018)

Perokok adiktif susah untuk berhenti meskipun dalam diri mereka merasakan perasaan ingin berhenti merokok. Meskipun pada kenyataannya perokok merasa sangat sulit bahkan tidak mampu untuk berhenti untuk merokok. Zat adiktif yang terdapat dalam rokok mempengaruhi kondisi fisik para perokok sehingga tubuh membutuhkan zat

yang terkandung dalam rokok tersebut. Kesadaran akan bahaya rokok yang dapat menyebabkan masalah kesehatan diabaikan oleh perokok adiktif karena mereka tidak mampu untuk berhenti merokok. Perokok merasa pasrah akan kondisi tersebut karena sudah terlanjur menjadi perokok dan akhirnya mereka terus menerus merokok.

b. Percaya diri

Konsep diri yang kedua adalah percaya diri. Para perokok merasa diri mereka lebih percaya diri dengan merokok. Merokok dijadikan simbol pergaulan yang memediasi perokok untuk percaya diri dalam bergaul. Rokok digunakan untuk membuka percakapan dengan orang lain yang baru dikenal maupun teman yang sudah lama dikenal.

Perokok yang ketergantungan karena kebiasaan merokok merupakan karakter perokok yang menjadikan rokok sebagai media agar aktivitas pergaulan semakin mudah dilakukan. Kepercayaan diri yang tumbuh tersebut kemudian memudahkan perokok untuk membaur, membangun komunikasi dengan orang lain. Rokok mencairkan suasana sehingga komunikasi menjadi lebih lancar.

Selain itu percaya diri muncul karena rokok dapat menata pikiran para perokok. Dengan merokok pikiran tertata dengan baik. Sehingga ini memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Pesan yang disampaikan dapat disampaikan dengan baik karena tertatanya pikiran mereka karena rokok. Oleh sebab itu para perokok akan lebih mudah untuk bergaul dengan orang lain.

38 Dengan merokok, perokok merasa lebih percaya diri dalam bergaul dengan teman-teman atau orang-orang baru yang mereka temui. Dengan merokok, perokok dapat lebih tenang dalam berkomunikasi. Suasana menjadi lebih cair sehingga komunikasi pun bisa mencair. Merokok dianggap menjadi media untuk bergaul baik di grup perokok, maupun di grup yang tidak merokok. Dengan demikian mereka merasa perlu untuk merokok agar pergaulan menjadi lancar.

c. Ekonomi mapan

Konsep diri yang ketiga adalah ekonomi mapan. Ekonomi mapan

menunjukkan bahwa perokok merasa diri mereka memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena rokok sendiri memiliki harga yang tidak murah bahkan bisa dikatakan mahal. Sebatang rokok seharga Rp.1000 s/d Rp.2000 yang apabila dihisap sehari satu bungkus akan menghabiskan minimal 12 batang dan itu seharga Rp.24.000. Perokok adikif biasanya menghabiskan rata-rata 2 bungkus rokok atau sebanyak 24 batang tiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa para perokok memiliki ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak merokok.

Pendapat ini kemudian tentunya tidak dapat menjadi indikator dalam kemapanan hidup seseorang. Akan tetapi dengan mahalnya harga rokok tersebut, para perokok merasakan bahwa rokok yang dihisap menunjukkan kelas ekonomi mereka. Harga rokok yang mahal kemudian membuat mereka merasakan sebagai orang yang ekonominya mapan.

3. Hubungan Individu dengan masyarakat

Masyarakat merupakan jejaring sosial yang merupakan tempat terjadinya interaksi sosial. Kondisi sosial masyarakat memiliki peran dalam membentuk makna dalam perilaku manusia demikian halnya dengan perilaku merokok. Individu lahir dalam konteks sosial yang sudah terbentuk sebelumnya. Konteks sosial yang memiliki sistem sosial dan budaya yang memungkinkan terjadinya perubahan makna dalam perilaku merokok akibat proses interaksi individu dalam masyarakat.

a. Hubungan Individu dengan Keluarga

Komunikasi yang terjadi dilingkungan keluarga tentang perilaku merokok adalah ketidaksukaan anggota keluarga terhadap perilaku merokok. Ketidaksukaan ini bahkan berupa sebuah kebencian dari keluarga terhadap perilaku merokok yang dilakukan oleh salah seorang anggota keluarga. Anggota keluarga yang merokok biasanya adalah laki-laki dan merokok itu cenderung dilakukan oleh kepala keluarga (suami/ayah).

Keluarga berkali-kali mengingatkan dan menasehati para perokok untuk berhenti merokok. Memberikan berbagai saran agar mengalihkan rokok untuk kepentingan

keluarga, memberikan informasi tentang efek negatif dari merokok serta penyakit-penyakit berbahaya seperti kanker, serangan jantung, gangguan kehamilan dan janin.

Di satu sisi keluarga membenci para perokok dan di sisi lain keluarga selalu berharap agar perokok berhenti merokok. Terutama suami yang merokok karena akan merugikan bagi keluarga dan efeknya akan dirasakan langsung oleh anggota keluarga lainnya. Perokok sebenarnya menyadari akan bahaya merokok dan tidak mampu untuk berhenti merokok. Kondisi kontradiktif ini kemudian menjadikan anggota keluarga menjadi pasrah terhadap kebiasaan merokok ayah di rumah.

Kondisi seperti ini kemudian menyebabkan perokok menghindari rokok di rumah. Perokok menyadari bahaya dari merokok dan tidak ingin anggota keluarga lain terkena efek dari merokok. Seorang ayah tidak menginginkan anaknya meniru kebiasaan merokoknya. Selain itu bahaya asap rokok lebih berbahaya bagi perokok pasif yang berada di sekeliling perokok. Hal ini kemudian menjadikan perokok sangat menghindari rokok di rumah.

Para perokok sadar akan bahaya merokok dan tidak ingin anggota keluarga lainnya terkena efek negatif dari rokok. Perokok tidak ingin anggota keluarga lainnya terkena asap rokok dan yang paling penting adalah perokok tidak ingin anak-anak mereka meniru kebiasaan merokok karena kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang negatif.

b. Hubungan individu dengan masyarakat umum

Aturan merokok ada saat ini semakin ketat. Ruang merokok bagi perokok semakin sempit di ruang publik. Hal ini disebabkan munculnya peraturan-peraturan pemerintah tentang larangan merokok yang diikuti dengan sanksi berupa denda yang ditetapkan bagi perokok yang masih merokok di ruang publik. Hal ini kemudian menyebabkan perokok dengan sendirinya melakukan kebiasaan merokok pada tempat-tempat yang jauh dari keramaian.

Perokok menyadari bahwa merokok di tengah masyarakat yang tidak merokok merupakan tindakan yang tidak boleh dilakukan. Perokok akan berusaha menjauh dari masyarakat yang tidak merokok, mencari

sudut-sudut ruangan yang jauh dari keramaian, duduk di posisi paling ujung ketika makan di tempat umum, keluar dari ruang pada saat acara tertentu.

Hal ini tidak berlaku bagi perokok adiktif. Perokok adiktif biasanya akan merokok di tempat umum seenaknya sendiri. Mereka tidak memperdulikan kondisi sekitar tempat mereka merokok. Merokok tetap dilakukan meskipun dalam kondisi ramai. Kondisi seperti ini memerlukan respon negatif dari masyarakat untuk menegur perokok. Baik secara verbal maupun dengan nonverbal.

Ketika perokok berhadapan dengan masyarakat yang menolak kehadiran perokok, maka perokok akan menjauh atau menjaga jarak atau dengan segera mematikan rokok mereka. Hal ini terjadi dengan respon yang diberikan oleh masyarakat. Masyarakat yang menunjukkan muka yang tidak bersahabat kepada perokok, masyarakat yang mulai batuk-batuk, atau bahkan langsung menegur atau menyeruh perokok untuk merokok di tempat lain.

Dengan kondisi tersebut, maka para perokok akan mencari tempat lain yang memungkinkan bagi perokok untuk merokok dengan nyaman. Tujuannya adalah agar orang lain tidak terganggu dengan asap rokok yang ditimbulkannya.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tegas terhadap perilaku merokok akan mempersempit ruang bagi perokok untuk menghisap rokoknya. Pada kondisi yang tidak memungkinkan, akibat respon negatif dari masyarakat akan menyebabkan perokok pada akhirnya secara terpaksa maupun secara sukarela mematikan rokoknya. Masyarakat yang aktif merespon negatif para perokok berperan untuk menghentikan perilaku merokok. Sedangkan masyarakat yang pasif menyebabkan perokok dapat merokok dengan bebas.

c. Hubungan Individu dengan Lingkungan Kerja

Pada dasarnya Universitas Islam Riau melarang segala aktivitas merokok di lingkungan kampus. Bahkan iklan rokok sebagai sponsorship rokok pun tidak boleh masuk ke kampus. Universitas Islam Riau adalah kampus bebas rokok dan perokok tidak boleh merokok di area kampus kecuali

di area yang diperbolehkan untuk merokok seperti di kantin-kantin kampus dan ruang khusus merokok yang disediakan.

Komunikasi yang terjadi antara perokok dengan rekan kerja di lingkungan kerja terjalin dengan baik. Perokok dan non perokok mampu berbaur dan beradaptasi dalam interaksi di lingkungan kerja. Perokok di kampus membatasi kebiasaan merokok mereka pada saat bekerja. Merokok tidak dapat dilakukan dengan bebas. Hal ini kemudian menyebabkan perokok dan non perokok di kampus saling menghormati perbedaan tersebut.

Para perokok berusaha untuk tidak mengganggu rekan kerjanya yang tidak merokok dengan merokok di tempat yang jauh dari keramaian. Perokok di kampus mencari ruang khusus tempat untuk merokok agar tidak mengganggu rekan kerja yang lain. Perokok juga berusaha duduk di sisi yang berbeda ketika berkumpul bersama atau makan bersama.

Pesan-pesan yang muncul dari rekan kerja juga beragam sama halnya dengan komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ada rekan kerja yang memberikan nasehat kepada para perokok untuk mengurangi atau bahkan berhenti merokok, ada rekan kerja yang mendukung perokok untuk merokok dengan membelikan rokok kepada rekan kerjanya. Ada rekan kerja yang merespon negatif dengan simbol verbal dan non verbal agar perokok merokok jauh dari dirinya, ada juga rekan kerja non perokok yang ikut bergabung berkumpul bersama dengan para perokok yang sedang merokok.

Respon ganda ini kemudian menjadikan perokok semakin sulit untuk berhenti merokok. Lingkungan kerja masih memberikan ruang yang bebas untuk merokok. Di satu sisi ada yang membiarkan bahkan mendukung dengan membelikan rokok, di sisi lain ada yang dengan tegas menunjukkan sikap protes terhadap perilaku merokok. Hal ini akan menyebabkan aturan bebas rokok di lingkungan kampus sulit untuk ditaati oleh semua kalangan di kampus.

Institusi dan para pimpinan sepakat membuat aturan bahwa kampus UIR adalah kampus yang bebas asap rokok. Akan tetapi aturan tersebut kurang maksimal karena hanya teguran yang akan diterima perokok

jika merokok di area kampus. Tidak ada aturan tentang sanksi yang akan diterima oleh perokok jika merokok. Akibatnya perokok masih merokok dengan bebas di beberapa titik di lingkungan kampus.

Pengawasan dari pihak universitas tentu tidak akan memadai apabila tidak didukung (53) semua dosen dan civitas akademika yang ada di Universitas Islam Riau. Dibutuhkan peran dosen dan civitas akademika baik perokok dan non perokok untuk aktif menegur kebiasaan merokok di sembarangan tempat di lingkungan kampus agar kampus bebas asap rokok.

d. Hubungan Individu dengan Pengalaman Masa Lalu

Merokok disebabkan pengalaman masa lalu yang dilalui oleh merokok. ada proses interaksi yang terjadi pada diri perokok yang menyebabkan perokok menjadi perokok. Merokok biasanya dimulai pada lingkungan sekolah. Mulai dari SD sampai dengan bangku Perkuliahan.

Merokok di mulai pada masa-masa sekolah dimana lingkungan mempengaruhi perilaku merokok. Dimulai dari coba-coba untuk merokok, ikut-ikutan teman, sampai dengan munculnya istilah “Kalau ga’ merokok ga’ laki-laki” semakin mendasak anak-anak di bangku sekolah untuk mencoba merokok dan akhirnya menjadi ketagihan merokok dan susah untuk berhenti merokok.

Mulai dari coba-coba sebagai wujud untuk pembuktian diri dan menunjukkan eksistensi diri eksistensi diri sampai dengan memposisikan rokok sebagai sarana pengalihan stres dari tugas sekolah maupun tugas perkuliahan yang semakin berat. Hal tersebut pada akhirnya menjadikan perokok terus-menerus merokok dan tidak mampu untuk berhenti dari ketergantungan rokok baik ketergantungan positif dan negatif maupun ketergantungan adiktif.

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa makna dalam perilaku merokok terkonstruksi berdasarkan makna yang dipahami oleh para perokok tentang perilaku merokok itu sendiri. Perokok merokok karena merasakan nikmat merokok sebagai efek positif dan efek negatif. Perokok juga merasakan bahwa rokok memiliki efek positif dibandingkan

dengan efek negatif yang tidak terlihat dengan langsung.

Kondisi demikian menyebabkan masyarakat perokok di Indonesia perlahan-lahan menjadi perokok berat yang mengkonsumsi rokok rata lebih dari 1 bungkus per harinya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap yang kurang tegas dari masyarakat terutama yang (52) tidak merokok untuk melarang perokok untuk merokok di tempat umum atau bahkan di ruang atau area bebas merokok. Dibutuhkan sikap tegas untuk menghentikan asap rokok agar perokok tidak dengan mudah untuk merokok.

Di sisi lain, Seluruh perokok sepekat (35) wa merokok itu tidak sehat dan menimbulkan kerugian baik secara materiil maupun non materiil. Meskipun demikian, beberapa perokok juga memandang remeh terhadap efek negatif dari perilaku merokok karena efek dari perilaku merokok biasanya tidak dirasakan dalam jangka waktu yang singkat sehingga mereka mengabaikan efek negatif rokok tersebut. Beberapa perokok yang sudah mulai menyadari bahaya rokok merasa pasrah dengan kebiasaan merokok mereka karena tidak mampu berhenti merokok meskipun memiliki keinginan untuk berhenti merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Wibowo, dkk. (2014). Hubungan Tingkat Kecanduan Nikotin dengan Kebugaran Jasmani Mahasiswa Teknik Otomotif. *Medikora*, Vol. XII(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/medikora/article/viewFile/4583/3935>
- (56) Kevin Lucas Barbara Lloyd. (1999). Adolescent smoking: the control of mood and body image concerns. *Health Education*, 99(1), 17–26.
- (26) Kuswano, E. (2008). *Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Laturrahmi, Y. F. (2015). Memahami Makna Simbolisasi Kultural Dan Sosial Perilaku Merokok: Studi Kualitatif Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya Perumusan Model Kampanye Anti-Rokok. *Prosiding Simposium Nasional Komunikasi Kesehatan*.

Luh Made Karisma Sukmayati Suarya, D.
(2016). *Psikologi Kesehatan*. Program
Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Udayana.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/305b3d834afe1217b78fbae725163108.pdf

10 Rachmat Kriyantono. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.

20 Richard West & Lynn H. Turner. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.

9 Sumiati, S., & Girsang, L. R. (2018).
KONSTRUKSI PESAN TARI
'KECAK' PADA MASYARAKAT
BADUNG, BALI. *Bricolage : Jurnal
Magister Ilmu Komunikasi*.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i01.1653>

7 World Health Organization, R. O. for S. E. A.
(2012). *Global Adult Tobacco Survey:
Indonesia Report 2011*.

7 World Health Organization, R. O. for S. E. A.
(2015). *Global youth tobacco survey
(GYTS): Indonesia report 2014*.

Yurisma, D. Y., & Bahrudin, M. (2020).
PEMAKNAAN SIMBOL REOG
PONOROGO DALAM TRADISI
JAWA: SEBUAH KAJIAN KRITIS.
*Bricolage : Jurnal Magister Ilmu
Komunikasi*.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2070>

konstruksi makna dalam perilaku merokok

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Mercu Buana

Student Paper

2%

2

www.scribd.com

Internet Source

1%

3

journal.ubm.ac.id

Internet Source

1%

4

e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

1%

5

Submitted to Universitas Islam Riau

Student Paper

1%

6

seputarberitapendidikan.blogspot.com

Internet Source

1%

7

Submitted to University of Sheffield

Student Paper

<1%

8

journal.uny.ac.id

Internet Source

<1%

9

Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan
Tinggi Indonesia Jawa Timur

<1%

10

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

11

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

<1 %

12

vdocuments.mx

Internet Source

<1 %

13

repository.unhas.ac.id

Internet Source

<1 %

14

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

<1 %

15

Muhd Ar. Imam Riauan, Abdul Aziz.
"Professional Gamer: The Meaning on 'Point
Blank Online' Play", Jurnal The Messenger,
2019

Publication

<1 %

16

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

17

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

18

kc.umn.ac.id

Internet Source

<1 %

19

Submitted to Universitas Andalas

Student Paper

<1 %

20	www.jim.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
21	hindudamai.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	adoc.tips Internet Source	<1 %
23	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
24	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
25	fkm.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
26	journals.usm.ac.id Internet Source	<1 %
27	doku.pub Internet Source	<1 %
28	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
29	vdocuments.site Internet Source	<1 %
30	pt.scribd.com Internet Source	<1 %

31	tokoku-tokonuna.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
33	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1 %
34	eprints.blog.undip.ac.id Internet Source	<1 %
35	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %
36	www.academia.edu Internet Source	<1 %
37	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
38	www.duniatips.com Internet Source	<1 %
39	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
40	lovingmoms.wordpress.com Internet Source	<1 %
41	monicsan.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	drwadda.com Internet Source	<1 %

<1 %

43

Zikri Fachrul Nurhadi, Ummu Salamah, Tria Vidiyanti. "Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda", Jurnal Penelitian Komunikasi, 2018

Publication

<1 %

44

www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

45

rodzhfn.wordpress.com

Internet Source

<1 %

46

Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta

Student Paper

<1 %

47

rac.uii.ac.id

Internet Source

<1 %

48

Doni Rudiyanto, Didik Hariyanto. "PARKIR BERLANGGANAN DI KABUPATEN SIDOARJO (Studi Interaksi Simbolik Parkir Berlangganan di Kabupaten Sidoarjo)", KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2016

Publication

<1 %

49

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

<1 %

50

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas

Indonesia

Student Paper

<1 %

51

Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Student Paper

<1 %

52

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

<1 %

53

Submitted to Universitas Riau

Student Paper

<1 %

54

Submitted to STIE Perbanas Surabaya

Student Paper

<1 %

55

Achmad Gatot Sunarianto, Ning Arti Wulandari, Andri Darmawan. "Penurunan Hemoglobin pada Penyakit Ginjal Kronik Setelah Hemodialisis di RSU "KH" Batu", Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2019

Publication

<1 %

56

Submitted to Westminster International University in Tashkent

Student Paper

<1 %

Exclude quotes

On

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On